

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipotermia neonatal ialah keadaan patologis di mana suhu tubuh bayi baru lahir turun dari kisaran suhu normal yang dianjurkan. Hipotermia neonatal adalah kondisi di mana suhu aksila bayi baru lahir berada di bawah 36,5 °C, sedangkan kisaran suhu normal adalah 36,5-37,5 °C. Hipotermia menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kematian dan morbiditas neonatal. Apabila suhu tubuh bayi turun di bawah 85 °F, kemampuan hipotalamus untuk mengatur suhu akan hilang. (Arhamnah S. dan Fadilah N.L. 2022).

Dari data World Health Organization (WHO), ada sekitar 2,3 juta kematian neonatal terjadi pada tahun 2022, dengan sebagian besar kematian terjadi pada periode neonatal dini (0–6 hari pertama kehidupan). Hipotermia merupakan salah satu faktor yang signifikan terhadap angka kematian tersebut. (Permenkes RI. 2023).

Secara global, insiden hipotermia pada bayi baru lahir berkisaran 8,5% hingga 52%, dengan sekitar 17 juta bayi terdampak setiap tahunnya. (Kemenkes RI. 2021). Sedangkan menurut data Profil Kabupaten Lampung Selatan, angka kematian bayi (AKB) di tahun 2022 mencapai 1,3 per 1.000 kelahiran hidup, dengan total 21 kasus kematian bayi. Diantaranya ada 5 kasus BBLR, 11 kasus asfiksia, 3 kasus kelainan kognitif, dan 1 kasus dengan sebab lainnya. (Dinkes Lampung Selatan 2022).

Bayi baru lahir belum bisa mengendalikan suhu tubuhnya, sehingga menyebabkan kehilangan panas. Bayi mudah mengalami hipotermia karena luas permukaan tubuh bayi lebih besar daripada orang dewasa dan laju kehilangan panas lebih cepat. Bayi belum mampu menyesuaikan diri dengan suhu lingkungan, sehingga menyebabkan bayi mudah kehilangan panas dari tubuhnya. Paparan lingkungan dingin (suhu lingkungan rendah, permukaan dingin atau basah) atau bayi yang basah atau tidak menggunakan pakaian dapat menyebabkan hipotermia pada bayi. (Hayyu.H, Sriwenda.D.2022).

Hipotermia merupakan salah satu faktor penyebab utama terjadinya morbiditas dan mortalitas pada bayi baru lahir. Kondisi ini lebih mudah terjadi pada bayi karena proporsi luas permukaan tubuh mereka lebih besar dibandingkan orang dewasa, sehingga kehilangan panas tubuh berlangsung lebih cepat. Setelah proses kelahiran, bayi belum memiliki kemampuan yang optimal dalam mengatur suhu tubuh secara mandiri dan sangat bergantung pada lingkungan eksternal untuk menjaga kehangatannya. Oleh karena itu, bayi baru lahir perlu dibedong atau dibungkus dengan kain hangat agar suhu tubuhnya tetap stabil. Suhu tubuh bayi menjadi indikator penting dalam menentukan kebutuhan terhadap lingkungan yang hangat, terutama hingga suhu tubuh mencapai kestabilannya. Penurunan suhu tubuh biasanya terjadi karena bayi harus menyesuaikan diri dengan suhu lingkungan yang relatif lebih rendah. Hipotermia dapat terjadi apabila bayi terpapar udara dingin, berada dalam kondisi basah, atau tanpa pakaian. Dalam waktu 30 menit setelah kelahiran, suhu tubuh bayi dapat menurun sekitar 3–4°C. Jika berada di ruangan dengan suhu 20–25°C, penurunan suhu kulit bayi diperkirakan sebesar 0,3°C per menit. (Arhamnah S. & Fadilah N.L., 2022)

WHO merekomendasikan Rantai Hangat sebagai salah satu metode pencegahan hipotermia oleh tenaga kesehatan, meliputi pengeringan segera bayi dan kontak kulit ke kulit minimal 1 jam segera setelah lahir. Suhu tubuh ibu akan menghangatkan dan menenangkan bayi. Kulit ibu berperan sebagai pengatur suhu tubuh bayi, dan suhu kulit ibu secara otomatis akan turun satu derajat untuk menstabilkan suhu tubuh bayi. Bayi yang mendapatkan kontak kulit ke kulit melalui IMD memiliki suhu tubuh yang lebih stabil dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan IMD. (Arhamnah S,Fadilah N.L. 2022).

IMD merupakan cara sederhana yang dapat meningkatkan luaran neonatal secara signifikan, yaitu menurunkan risiko kematian neonatal, meningkatkan ikatan emosional, meningkatkan durasi menyusui, menstabilkan suhu tubuh, menstabilkan pernapasan, denyut jantung, dan kadar glukosa darah pada bayi. Studi di Ghana menunjukkan bahwa IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan, IMD

disebut sebagai tindakan penyelamatan kehidupan. (Arhamnah S,Fadilah N.L. 2022).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses alami di mana bayi diberikan kesempatan untuk menyusu sendiri segera setelah dilahirkan. Bayi diletakkan di atas dada ibunya, lalu dengan nalurinya ia mencari puting dan mulai menyusu. Program ini tengah giat disosialisasikan oleh pemerintah karena terbukti, berdasarkan berbagai penelitian baik dari dalam maupun luar negeri, mampu meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, IMD juga memberikan dampak nyata, yaitu membantu menyelamatkan nyawa bayi. Salah satu manfaat penting dari IMD bagi bayi adalah menurunkan risiko kematian akibat hipotermia, karena kehangatan dari dada ibu memberikan suhu tubuh yang stabil bagi bayi. (Purwani S.T. Ulfah K. 2023).

Berdasarkan hasil survei di PMB Mitraini, A.Md. Keb., proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi baru lahir berlangsung kurang dari satu jam. Selain itu, pengetahuan orang tua atau keluarga tentang pentingnya IMD masih terbatas, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan mendorong keluarga untuk meminta penghentian proses IMD. Hal ini menyebabkan penerapan IMD belum efektif dalam upaya mencegah hipotermia pada bayi baru lahir. Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sangat penting dalam mencegah hipotermia pada bayi baru lahir sehingga yang diharapkan dengan melakukan upaya alami tersebut dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir akibat hipotermia. Oleh sebab itu, penulis tertarik menyusun Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Penerapan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermia Pada By. Ny. R di PMB Mitraini, A.Md.Keb. Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir yaitu hipotermi, merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas pada bayi baru lahir. Hipotermia adalah suatu keadaan apabila suhu tubuh di bawah 36,5°C. Hipotermia pada bayi baru lahir disebabkan belum sempurnanya pengaturan

Ketidakstabilan suhu tubuh bayi serta keterbatasan pengetahuan dalam penatalaksanaan bayi baru lahir yang tepat dapat meningkatkan risiko. Hipotermia termasuk faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada neonatus. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu " Apakah terdapat pengaruh inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermia pada Pada By. Ny. R di PMB Mitraini, A.Md., Keb. Lampung Selatan ".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan dengan penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Upaya pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir dilakukan di PMB Mitraini, Amd. Keb., Lampung Selatan, dengan menerapkan pendekatan manajemen kebidanan serta pendokumentasian menggunakan format SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan Pengkajian serta analisis data dasar terhadap ibu dan keluarga bayi baru lahir bertujuan untuk menghimpun data subjektif dan objektif yang diperlukan dalam perencanaan asuhan kebidanan By. Ny. R di PMB Mitraini, A.Md.Keb. Lampung Selatan.
- b. Dilakukan interpretasi data untuk mengidentifikasi diagnosa/masalah aktual dan kebutuhan untuk By. Ny. R.
- c. Dirumuskan diagnosa dan masalah potensial pada By. Ny. R.
- d. Dirumuskan kebutuhan tindakan segera untuk By. Ny. R.
- e. Direncanakan tindakan atau intervensi untuk mencegah hipotermia pada By. Ny. R dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
- f. Dilaksanakan tindakan sesuai rencana asuhan untuk mencegah hipotermia pada By. Ny. R dengan penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
- g. Dievaluasi hasil dari asuhan yang telah diberikan terhadap By. Ny. R dengan penerapan IMD.

- h. Dilakukan pendokumentasian asuhan kebidanan yang telah diberikan pada bayi baru lahir terhadap By. Ny. R dengan menggunakan metode SOAP pada bayi baru lahir di PMB Mitraini, A.Md. Keb Lampung Selatan tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil asuhan kebidanan dapat memberikan pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini (IMD) dalam mencegah hipotermia pada bayi baru lahir, Meningkatkan wawasan dan keterampilan, serta memungkinkan penulis membandingkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dengan penerapannya dalam praktik nyata di lapangan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam kepada ibu serta keluarga bayi baru lahir mengenai pentingnya pelaksanaan IMD selama satu jam pertama setelah kelahiran dalam mencegah terjadinya hipotermia pada bayi sehingga mendukung proses IMD selama 1 jam.

b. Bagi Lahan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan disetiap persalinan dan mendukung proses IMD segera setelah dilahirkan selama 1 jam. yang berkontribusi pada peningkatan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan kesehatan bayi baru lahir.

c. Bagi Prodi D III Kebidanan Tanjung Karang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga dalam perpustakaan institusi pendidikan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pendekatan terhadap perawatan bayi baru lahir, dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan IMB untuk mencegah terjadi hipotermia pada bayi baru lahir.

d. Bagi Penulia LTA Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang tertarik pada penerapan IMD untuk mencegah terjadinya hipotermia pada bayi baru lahir. Penelitian ini memberikan wawasan tentang efektivitas IMD sebagai intervensi non-farmakologis dan menjadi dasar lebih lanjut dalam meningkatkan kesehatan bayi baru lahir.

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang diberikan akan dilaksanakan berdasarkan manajemen kebidanan dengan menerapkan 7 langkah Varney serta didokumentasikan menggunakan metode SOAP. Asuhan ini ditujukan kepada bayi baru lahir dengan risiko tinggi mengalami hipotermia, melalui penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) selama 1 jam sebagai langkah pencegahan. Kegiatan ini akan dilaksanakan di PMB Mitraini, A.Md. Keb., Lampung Selatan. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan pada 19 maret 2025 dan 22 maret 2025.